

**MENGUNGKAP TOKOH DAN KEARIFAN HIDUP DALAM  
HIKAYAT I MASEMASE RI TANA UGI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**O l e h :**

**TRISNA FUJI ASTUTI**

**F511 15 003**

**Makassar**

**2022**

**SKRIPSI**

**MENGUNGKAP TOKOH DAN KEARIFAN HIDUP DALAM  
HIKAYAT I MASEMASE RI TANA UGI**

Disusun dan diajukan oleh:

**TRISNA FUJI ASTUTI**

**No Pokok: F51115003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 16 Desember 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**Komisi Pembimbing**

Konsultasi I

Konsultasi II



**Prof. Dr. Muhiis Haidrawi, M.Hum**  
NIP. 197012311998031078



**Burhan Kadir, S.S., M.A**  
NIP.1984092120220053001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 196407161991031010



**Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.**  
NIP. 196512311989032002


## **SURAT PERSETUJUAN**


Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1102/UN4.9.1/KEP./2022 tanggal 16 Juni 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "*Mengungkap Tokoh dan Kearifan Hidup Dalam Hikayat I Masemase ri Tana Ugi*" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Desember 2022


Konsultasi I

Konsultasi II

  
**Prof. Dr. Mublis Hadrawi, M.Hum**  
NIP. 197012311998031078

  
**Burhan Kadir, S.S.,M.A**  
NIP.1984092120220053001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah

  
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP. 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 16 Desember 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul ***“Mengungkap Tokoh dan Kearifan Hidup Dalam Hikayat I Masemase ri Tana Ugi”*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Desember 2022

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Prof.Dr.Muhlis Hadrawi, M.Hum.

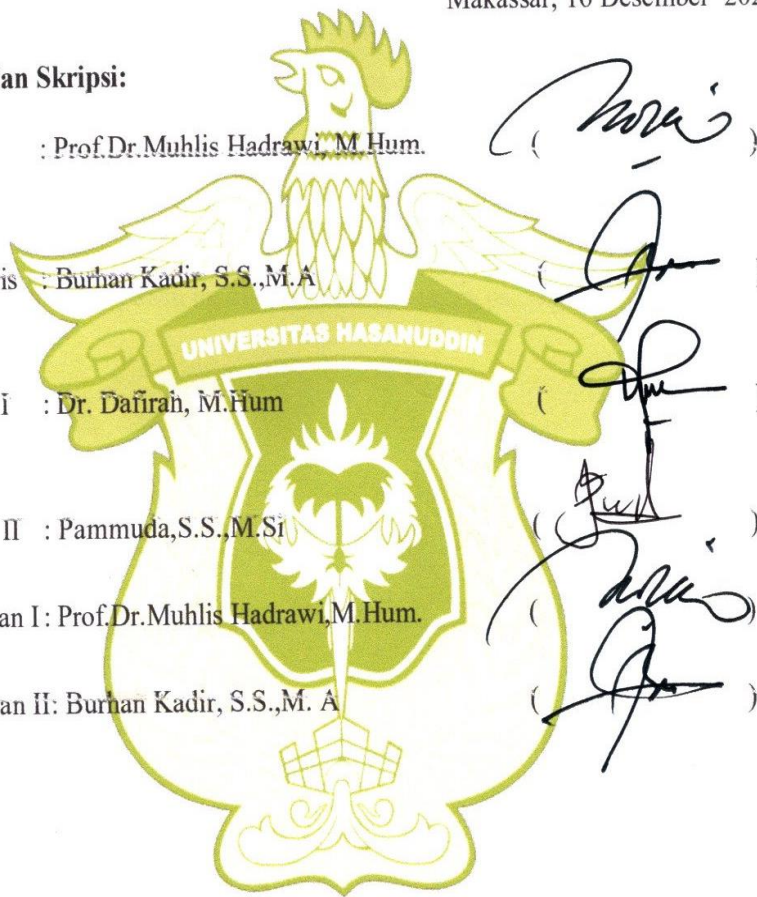
2. Sekretaris : Burhan Kadir, S.S.,M.A

3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum

4. Penguji II : Pammuda,S.S.,M.Si

5. Konsultan I: Prof.Dr.Muhlis Hadrawi,M.Hum.

6. Konsultan II: Burhan Kadir, S.S.,M. A





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trisna Fuji Astuti

NIM : F51115003

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Mengungkap Tokoh dan Kearifan Hidup Dalam Hikayat /  
*Masemase ri Tana Ugi*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 27 Desember 2022



Trisna Fuji Astuti

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai upaya untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah Kasih dan Sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, dibutuhkan perjuangan, kesabaran mental dan semangat untuk mencapai hasil yang maksimal. Selama penulisan skripsi berlangsung penulis menyadari begitu banyak bantuan yang penulis terima sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui, meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teori maupun dari segi pembahasan hasil penelitiannya. Namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Skripsi ini berjudul “Mengungkap Tokoh dan Kearifan Hidup dalam Hikayat I Masemase ri Tana Ugi”

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan Berbagai Pihak. Oleh Karena itu dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, almarhum ayahanda John T Appi dan Almarhumah Ibunda Rosmiati Base yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan harapan dan kasih sayang yang tak henti-hentinya dipanjkatkan untuk penulis dengan tulus dan ikhlas selama hidupnya, terkhusus juga kepada suami Umar Hidayat S.Pd

dan buah hatiku tercinta Hafizah Humaerah Az-zahra yang telah berkorban banyak untuk penulis sampai detik ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M. Si yang mencurahkan perhatiannya demi perkembangan Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof Akin Duli, M.A., para Wakil Dekan dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang membantu dan melayani penulis selama menuntut ilmu.
3. Dosen Pembimbing Prof. Dr.Muhlis Hadrawi,M Hum selaku konsultan I dan Burhan Kadir, S.S.,M.A sebagai Konsultan II yang tidak henti-hentinya memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Dosen Penguji Dr. Dafirah, M. Hum selaku penguji I dan Pammuda,S.S.,M.Si selaku penguji II yang telah memberikan kritikan dan banyak saran yang sangat membangun untuk penulis.
5. Ketua Departemen Sastra Daerah Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. Sekretaris, dan seluruh Dosen yang banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Drs. M Dalyan Tahir, M. Hum selaku penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. Kepada saudara dan saudariku Nadia Nadillah,Safira Putrid an Ahmad Albar yang memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

8. Sahabat-Sahabat seperjuangan Kawali 2015 yang telah saling memberikan motivasi dan semangat selama berkuliah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
9. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh pihak yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya, penulis menyadari bahwa manusia tak luput dari kesalahan. Tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Khususnya Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar.

Makassar, 12 Desember 2022

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Strukturalisme.....	10
2. Sisiologi Sastra.....	13
3. Kearifan Lokal.....	16
B. Hasil Penelitian Relevan.....	18
C. Defenisi Operasional.....	20
D. Kerangka Pikir.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	23
1. Data Primer.....	23
2. Data Sekunder.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>25</b>
A. Ringkasan dan Rangkaian Cerita I Masemase.....	25
1. Ringkasan Cerita.....	25
2. Rangkaian Cerita.....	32
B. Tokoh dalam Hikayat I Masemase.....	33
1. I Masemase.....	34

2.La Baso Jawa .....	39
3.Datu Irong .....	42
4.Datu Tana Ugi .....	44
5.I Mallasuna .....	46
6.Datu Tanah Jawa .....	50
7.La Baso Ugi .....	52
C. Nilai kearifan hidup dalam hikayat I Masemase ri Tana Ugi .....	53
1. Nilai Religius .....	53
a. Manusia berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah SWT .....	55
b. Berserah diri kepada Allah SWT .....	55
2. Nilai Kesabaran dan Kasih Sayang .....	55
a. Nilai Kesabaran .....	55
b. Mencegah Kesenjangan Sosial .....	56
3. Nilai Kejujuran .....	58
a. Kesetiaan Istri Terhadap Suami .....	58
b. Tanggung Jawab .....	60
4. Nilai Siri .....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>

## ABSTRACT

**Trisna Fuji Astuti. 2022 Revealing Figures and Living Wisdom in Hikayat I Masemase ri Tana Ugi Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University The supervisor is Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum and Burhan Kadir, S.S., M.S**

This study raises the object of study of saga I Masemase ri Tana Ugi with the aim of describing the figures and values of life wisdom in the saga of I Masemase ri Tana Ugi. This study uses a structuralism approach by looking at the relationship between the figures and the wisdom of life in saga stories. The source of the data is in the form of stories from printed books published by the 2000 Indonesian and Regional Literature Book Development Project Section, which has been translated into Indonesian with the title saga I Masemase. Ri Tana Ugi.

The research results found in this study include two things, firstly the figures in the saga I masemase ri tana Ugi consist of I Masemase figures, La Baso Jawa, Datu Irong Datu Tana Ugi, Datu Tana Jawa and La Baso Ugi. These figures use discourse with Bugis language accents, while the wisdom values of life found in the saga are religious values, values of patience and compassion, values of honesty and values of siri'

**Keywords:** Structural, Sociology of Literature, Figures, Wisdom of Life, I Masemase ri Tana Ugi

## ABSTRAK

**Trisna Fuji Astuti.2022 Mengungkap Tokoh dan Kearifan Hidup dalam Hikayat I Masemase ri Tana Ugi Jurusan Sastra Daerah,Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Pembimbing adalah Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Burhan Kadir,S.S.,M.S**

Penelitian ini mengangkat objek kajian hikayat I Masemase ri Tana Ugi bertujuan untuk mendeskripsikan sosok tokoh dan nilai kearifan hidup dalam cerita hikayat I Masemase ri Tana Ugi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Strukturalisme dengan melihat hubungan sosok tokoh dengan kearifan hidup dalam cerita hikayat, sumber data berupa cerita dari buku cetakan yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 2000, yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul hikayat I Masemase ri Tana Ugi.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua hal, pertama sosok tokoh dalam hikayat I masemase ri tana Ugi terdiri dari tokoh I Masemase, La Baso Jawa, Datu Irong Datu Tana Ugi, Datu Tana Jawa dan La Baso Ugi.Tokoh-Tokoh ini menggunakan wacana dengan aksen bahasa bugis, adapun nilai kearifan hidup yang ditemukan dalam hikayat yaitu nilai religius, nilai kesabaran dan kasih sayang, nilai kejujuran dan nilai siri'

**Kata Kunci** : *Struktural,Sosiologi Sastra, Tokoh, Kearifan Hidup, I Masemase ri TanaUgi*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hikayat adalah cerita tentang kehidupan seseorang tokoh baik, tokoh fiktif, maupun tokoh realitas. Hikayat dapat berisi tentang cerita yang di dalamnya mengandung cerita lain, pelaku atau peran di dalam cerita itu bercerita (KBBI, 2020). Pada awalnya hikayat adalah sebuah bentuk cerita yang asal usulnya berasal dari Arab. Hikayat mulai dikenal di Indonesia sejak masuknya ajaran Islam ke Indonesia. Tokoh dalam hikayat sudah dipastikan seorang raja, permaisuri, pangeran, putri raja, juga orang-orang yang memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan atau istana. Hikayat sebagian besar berupa sastra lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut, tapi tetap dalam proses pembukuan (Erli yetti 2011: 14)

Sejalan dengan pendapat Erli yetti, Ratna (2013) mengatakan bahwa hikayat termasuk karya yang cukup populer di masyarakat Melayu dengan jumlah cerita yang cukup banyak. Kemunculan genre ini merupakan kelanjutan dari ceritera pelipur lara yang berkembang dalam tradisi lisan di masyarakat, kemudian diperkaya dan diperindah dengan menambah unsur-unsur asing, terutama unsur Hindu dan Islam.

Dahulu, hikayat berkembang subur dalam kehidupan masyarakat. Para orang tua, pemuda dan anak-anak menggunakan di berbagai situasi kerap kali melantunkan hikayat sebagai penyegar suasana. Namun, sekarang

perkembangannya tidak sepesat masa lampau kemungkinan hal ini terjadi karena pengaruh teknologi atau juga karena longgarnya ikatan adat dan ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda terhadap sastra-sastra lama. Ketidakpedulian generasi muda pada hikayat, cerita rakyat maupun bacaan daerah lainnya, berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran dan cerita dalam masyarakat. Penulis melihat dalam hikayat ini banyak didapati kearifan lokal seperti nilai-nilai kehidupan, kebersihan dan karakter dari dalam tokoh cerita yang sangat berperan penting dalam kehidupan yang lebih lanjut. (Endaswara, Swardi. 2009)

Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran, tetapi sastra itu sendiri berkuat dibidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2010). Sastra lisan merupakan salah satu bentuk budaya yang diciptakan dan diwarisi secara turun temurun melalui alat pengingat. Bentuk sastra lisan sangat beragam, mulai dari sastra rakyat, ungkapan tradisional (pepatah dan pribahasa) mite, legenda dongeng dll. (Erli Yetti ; 2011)

Naskah I Masemase, hasil sastra Bugis, merupakan rekaman kebudayaan lama yang berisi pranata sosial kemasyarakatan yang mengandung nilai pedagogis, ekonomis, dan sosial. Selama nilai-nilai itu tersimpan dalam naskah lontarak, selama itu pula ia tertutup bagi mereka yang tidak memahami bahasa Bugis atau tidak dapat membaca aksara lontarak. Salah satu usaha untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bugis yang



tersimpan dalam lontarak adalah dengan mengalihaksarakan dan menerjemahkannya. (Mulya, Abdul Kadir, 2010)

Kegiatan seperti penerjemahan itulah, yang memungkinkan nilai-nilai budaya Bugis sekaligus teks hikayat masih mungkin untuk dihayati oleh suku Bugis masa kini ataupun dipahami oleh semua pihak. Dengan demikian, akan tercipta saling pengertian antarsuku bangsa di Nusantara ini. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra Bugis mungkin ada yang dapat dijadikan bahan rumusan dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Pada karya sastra semacam hikayat, ada beberapa aspek yang sangat jelas muncul sebagai sebuah nilai yakni kedamaian dan kesejahteraan. Istilah “kedamaian” berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, keamanan dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah yang damai berarti masyarakatnya dan daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis, yang aman dari kejahatan konflik, dan penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Atas dasar itu, meskipun istilah kedamaian dengan dasar “damai” memiliki banyak makna, kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup makna, kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup rukun, aman, dan nyaman. Kata rukun mengisyaratkan masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis. Kata aman mengisyaratkan tidak adanya konflik dan tidak adanya kejahatan.

Setelah penulis membaca beberapa cerita hikayat untuk mencari objek penelitian seperti hikayat Sitti Saerah dan Pau-pauna indale patara dengan beberapa pertimbangan karna hikayat Sitti Saerah merupakan karya Saduran dan

menurut penulis sudah banyak yang meneliti, Penulis memilih objek penelitian yang merupakan buku cetakan yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 2000 dan buku ini berisi tentang cerita *Pau-Pauna I Mase-Mase ri Tana Ugi* yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi Hikayat I Mase-Mase di tanah Bugis.

Hikayat ini menceritakan tentang Raja yang bernama Datu Irong dan istrinya Datu tana ugi melahirkan anak kembar emas yang diberi nama La Baso Ugi dan I Mase-Mase, tetapi I Mase-Mase dibuang karna dianggap sebagai malapetaka dan sampailah dia ke tanah jawa. Disana dia bertemu dengan La Baso Jawa dan menikah. Meskipun tidak dianggap oleh orangtua suaminya tetap bersikukuh dengannya. Hikayat ini menceritakan tentang perjalanan hidup I Mase-Mase selama ditanah Jawa. Datu tanah Jawa dan istrinya menganggap I Mase-Mase adalah orang kalangan bawah jadi tak pantas untuk bersanding dengan La Baso Jawa. Hikayat ini berlatar di tanah Bugis dan Jawa.

Naskah ini telah dialihbahasakan atau ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Naskah ini dihasilkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan daerah-Jakarta pada tahun 2000. Buku tersebut disusun sebagai keresahan dan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya sastra daerah masyarakat lokal. Oleh sebab itu, kita perlu berterima kasih kepada Abdul Kadir Mulya dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta. (Hasan Alwi, 2010:1)

Hal yang menarik dalam HIM yakni disana masih ada pandangan sosiologis terkait tidak pantasnya seorang anak perempuan dalam sebuah

masyarakat atau kerajaan/pemerintahan. Perempuan dianggap aib dan membawa malapetaka bagi masyarakat. Hikayat i mase mase juga menarik dikaji karena ada beberapa nilai kearifan hidup seperti nilai religious, nilai kesabaran, nilai kejujuran, nilai siri.

Naskah HIM penting dikaji secara akademik sebab melibatkan unsur sastra sekaligus materi sosiologis yang bisa menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Hikayat HIM juga penting untuk tetap dilestarikan sebagai sebuah warisan literasi dalam bentuk karya sastra, serta mengungkap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat ke dalam perbincangan akademik yang lebih dalam.

Setiap karya sastra yang punya nilai budaya dan menjadi warisan intelektual lokal, penting untuk dilestarikan atau pun diwariskan untuk menyambungkan ingatan kolektif masyarakat tentang nilai, identitas, serta kebudayaan masa lalu. I Masemase sebagai sebuah karya sastra lokal juga demikian. Karya sastra ini harus bisa menjadi interpretasi zaman modern agar kita tidak terputus dengan masa lalu. Selain sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi generasi baru, HIM juga berkontribusi dalam menjaga bahasa lokal dalam hal ini bahasa Bugis sebagai warisan budaya yang tidak boleh hilang. Sebagaimana kita tahu, ada banyak bahasa lokal ataupun keaksaraan yang sedikit demi sedikit terkikis dengan eufemisme ataupun bahasa modern yang kadang tak punya padanan makna dengan bahasa lokal.

Naskah HIM juga sekaligus sebagai penggambaran sebuah tata nilai dalam sebuah masyarakat. Sikap hedonis, misalnya, menjadi persoalan nilai dalam

masyarakat modern yang justru hadir dalam naskah HIM. Adanya unsur tersebut bisa kita lihat dalam masyarakat yang mengukur segala sesuatu dengan harta atau kekayaan. HIM menarik dikaji karena mengukur perempuan dengan emas atau harta kekayaan. Hal tersebut mengindikasikan kecenderungan adanya budaya dalam masyarakat yang menjadikannya sebagai ukuran atau nilai hingga tergambar dalam bentuk karya sastra yakni HIM.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini Penulis memilih HIM dan mengkajinya dengan pendekatan sosiologi sastra karena kehidupan sosial masyarakat akan tampak melalui karya sastra ini, dan menggali nilai kearifan lokalnya dan mengkhuskan kepada kearifan hidup. Berbicara tentang Hikayat tak pernah lepas dari unsur tokoh yang termasuk unsur intrinsiknya aspek-aspek yang ada pada karya sastra ini akan teridentifikasi dengan jelas dan terperinci. Selain itu tujuan dan amanat yang hendak disampaikan dalam karya sastra juga dapat diketahui.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur intrinsik yang membangun seperti, tokoh, alur, latar pesan amanat yang terdapat dalam Hikayat *I Mase-Mase ri tana Ugi*.
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Hikayat *I Mase-Mase ri Tana Ugi* yang memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Bugis.
3. Aspek Kearifan lokal seperti kedamaian dan kesejahteraan terdapat dalam Hikayat *I Mase-Mase ri Tana Ugi*.

4. Sosok Tokoh dalam hikayat *I Mase-Mase ri tana Ugi*.
5. Nilai kearifan hidup dalam Hikayat *I Mase-mase ri tana Ugi*.

### **C. Batasan Masalah**

Setelah mengemukakan identifikasi masalah, maka perlu dibatasi dan diuraikan permasalahan tersebut, karna masih luasnya masalah yang akan di teliti sehubungan dengan objek kajian ini dan kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup banyak. Penulis dalam hal ini tidak akan membahas keseluruhan masalah yang dikemukakan di identifikasi masalah, maka dari itu dibatasi masalah untuk memungkinkan penulis mendapatkan hasil yang sifatnya ilmiah dan dapat memudahkan penguraian setiap permasalahan yang akan dibahas. Adapun fokus penelitian ini adalah masalah HIM melihat kearifan lokal lebih khususnya kearifan hidup dalam HIM

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Identifikasi Masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sosok tokoh dalam cerita dalam HIM ?
2. Bagaimana nilai kearifan hidup dalam hikayat I Masemase ri tana Ugi ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan watak tokoh yang ada dalam HIM.
2. Untuk mengetahui nilai kearifan hidup dalam hikayat I Masemase ri tana Ugi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni secara teoritis dan praktis. Manfaat itu adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Sastra Lisan maupun disiplin ilmu yang lain dalam mengkaji, mendeskripsikan, mengenai HIM Selain itu juga dalam mengkaji hikayat yang belum terungkap dan belum diteliti.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi mengenai Hikayat yang ada di Sulawesi-selatan ini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah referensi mengenai Sastra Lisan yang ada di Sulawesi selatan .



## **BAB II**

### **TIINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Untuk membahas struktur dan nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam HIM digunakan teori pendekatan yaitu teori Strukturalisme dan Sosiologi Sastra. Teori pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam Hikayat tersebut.

Alasan penulis menggunakan teori strukturalisme karena teori ini menguatkan independensi struktur yang bekerja secara otonom dalam dirinya sendiri. Strukturalisme dengan demikian mengkaji karya sastra dari dalam sehingga makna dan pemaknaan tidak datang dari luar. Tak menghiraukan latar belakang sejarah, ideologi, pembaca, bahkan penulisnya sendiri untuk tujuan dan maksud karya tersebut lahir. Selain itu, strukturalisme memungkinkan kita untuk berbicara dari dalam dan dengan demikian bersifat terbuka pada pembacaan internal atau dalam istilah Chris Barker dalam Cultural Studies sebagai '*close reading*', yakni pembacaan internal dari karya sebagai produk bahasa itu sendiri.

Analisis strukturalisme juga bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin hubungan semua anasir dan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna menyeluruh bersama, termasuk ketika menganalisis karya sastra I Masemase. Strukturalisme mempertimbangkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lain dalam I Masemase yang bertujuan mendapatkan suatu pandangan utuh terhadap makna karya sastra tersebut. Oleh

sebab itu, mengkaji I masemase akan membuat penulis menghubungkan setiap unsur dalam karya sastra hingga diperoleh makna dan latar sosial yang membangun karya sastra tersebut.

Sedangkan sosiologi sastra berusaha menguatkan teori strukturalisme dengan menghubungkan dan mempertimbangkan segi segi sosial atau kemasyarakatan atau dengan kata lain, menggunakan teori sosiologi. Sosiologi sastra, dengan demikian akan membantu kita memahami fenomena sastra I Masemase dalam hubungannya dengan aspek sosial. Pendekatan ini termasuk sebagai pendekatan interdisipliner. Berikut akan dipaparkan kedua teori pendekatan *tersebut*.

### **1.Strukturalisme**

Suatu karya sastra, fiksi maupun puisi menurut dalam sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh unsur pembangunannya. Di suatu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nugiyantoro, 2001:46). Disisi lain unsur karya sastra juga mengarah pada hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Secara sendiri terisolasi dari keseluruhannya, bahan unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang

lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana. (Faruk, 1999).

Pada abad ke-19 perhatian utama kritikus sastra tertuju pada faktor-faktor ekstrinsik yang menentukan terciptanya sastra, dan juga sekaligus memudahkan pemahaman kita atas sastra. Sastra kebanyakan hanya dianggap sebagai gejala kedua dari struktur sosial yakni sebagai cermin zaman atau cermin kehidupan pengarang. (Damono, 2020 : 18). Meskipun kemudian, ‘cermin’ ini sangat ambigu ataupun kadang disalah tafsirkan oleh banyak orang. Hal ini disebabkan karena setiap pengarang atau sastrawan mempunyai visi berbeda dalam menciptakan karya sastra.

Selain istilah struktural di atas, dunia kesusastraan mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi strukturalisme dapat di pertentangkan dengan pendapat yang lain, seperti mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abrams dalam Teeuw, 1989:89). Mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Dan Pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

Analisis karya sastra, yang dalam hal ini *Hikayat I Masemase ri Tana Ugi* dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik cerita tersebut. Mula-mula di identifikasikan dan di deskripsikan. Misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan peristiwa satu dengan yang lain. Kaitan tentang pemplotan yang selalu tidak kronologis. Kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya. Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan kaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Herlin Ruliana, 2017:14)

Sastra tercipta untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan manusia dalam suatu masyarakat. Sebagai sesuatu yang perlu dinikmati, karya sastra harus mengandung keindahan yang berasal dari keorisinalitasan sehingga dapat memenuhi kebutuhan estetis masyarakat penikmatnya. Sebagai sesuatu yang perlu dipahami, karya sastra memendam kompleksitas yang perlu dimengerti dengan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat pembacanya. (Yulianti, Ayu Mustika, 2013:22)

Melihat kompleksitas tersebut, dengan demikian untuk mengungkapkan kandungan karya sastra dibutuhkan ketelitian yang luar biasa, sebagai sesuatu

yang perlu dimanfaatkan, karya sastra mengandung nilai yang berharga yang dapat digunakan untuk kesejahteraan manusia. Banyak kenyataan sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan sosial ini dapat berupa tantangan dalam mempertahankan hidup, kebahagiaan dalam situasi keberhasilan, frustrasi dalam situasi kegagalan, kesedihan dalam situasi kemalangan dan lain sebagainya. Kenyataan sosial tersebut muncul akibat hubungan antar manusia, hubungan antar masyarakat dan hubungan antar batin seseorang. (Herlin Ruliana,2017:15)

Hal diatas senada dengan apa yang disampaikan Demoncy (1984:4-5) bahwa kenyataan sosial itu mendapatkan perhatian sang pengarang, baik karena dia menyaksikan maupun karna dia mengalaminya sendiri. Dengan demikian, sastra melalui pengarang merefleksikan gambaran kehidupan. Namun tujuan utama sang pengarang bukanlah hanya menampilkan kenyataan sosial atau gambaran kehidupan, melainkan dia hendak menjadikan sastra sebagai resep kehidupan yang mampu menangkal penyakit dan manjur sebagai obat penyembuh. Sastra menjadi peralatan kehidupan manusia. Dengan demikian sastra dapat berperan sebagai : 1. Pelipur lara, 2. Ungkapan kekesalan, 3. Kritik sosial dan 4. Nasihat .

## **2. Sosiologi Sastra**

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2020:15). Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap

ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain—yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial—kita mendapatkan gambaran, tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Apakah sosiologi suatu ilmu yang normatif? Pertanyaan ini antara lain diajukan oleh Daiches (1956 : 358 — 375). Sebenarnya pertanyaan itu sendiri sudah terlalu jauh, yakni menganggap sosiologi suatu ilmu; dan istilah ilmu itu sendiri bukanlah sesuatu yang tidak kabur artinya dalam konteks itu. Namun sebaiknya hal ini diserahkan saja kepada para ahli sosiologi untuk memperdebatkannya. Setidaknya kita sepakat bahwa penyelidikan yang dilakukan terhadap struktur masyarakat tertentu, dan penyelidikan tentang tindak-tanduk yang timbul dalam struktur tersebut, telah terbukti memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada kita. Lalu, apakah pengetahuan yang didapatkan itu dengan sendirinya menyediakan kriteria untuk menentukan sakit-tidaknya suatu masyarakat? Apakah seorang ahli sosiologi, dalam kemampuannya sebagai ahli sosiologi, dapat mengatakan kepada kita mana organisasi sosial yang lebih baik dari yang lain, atau mana tindak-tanduk sosial yang lebih buruk dari yang lain? Mungkin ia sendiri cenderung untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukannya merupakan deskripsi saja, dan sama sekali tidak dimaksudkan sebagai penilaian. (Damono, 2020)

Sosiologi sastra adalah strategi (sikap) untuk menghadapi situasi yang dialami manusia demi mengembangkan kemasyarakatan atau kesejahteraan



manusia itu sendiri sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Sapardi, 2020). Dengan demikian, pengarang merupakan ahli strategi. Pengarang harus mampu menilai sesuatu dengan tepat dan teliti. Pengarang tidak akan mengetahui dan mengantisipasi masa depan dengan tepat, apa yang akan memberikan harapan dan apa yang menyuguhkan ancaman, apabila dia tidak mengetahui keadaan sesuatu dengan jelas. Dengan demikian, seorang ahli strategi yang bijaksana tidak akan puas dengan strategi yang memuaskan dirinya sendiri, pengarang akan waspada dengan ancaman dan bahaya yang sewaktu-waktu menghadang. . (Damono, 2020)

Dari uraian di atas dapat dilihat tiga aspek yang saling berhubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Hubungan itu bersifat sosial dan tertuang dalam suatu karya sastra sebagai sarana penghubung antara sastrawan, sastra dan masyarakat pembaca. Dengan demikian pembicaraan ini bersifat sosiologi atau yang disebut sosiologi sastra. Secara singkat sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai studi sosiologi terhadap karya sastra yang membicarakan hubungan dan pengaruh timbal balik antar sastrawan, sastra dan masyarakat, dengan menitikberatkan pada realitas dan gejala nilai-nilai sosiologis yang ada diantaranya ketiganya. Dengan batasan seperti itu tampaklah kecenderungan kearah relasi antara kenyataan kehidupan dalam masyarakat yang dirujuk karya sastra tersebut. Serta sikap budaya dengan kreativitas pengarang sebagai seorang anggota masyarakat. Untuk mengetahui sikap dan perilaku seseorang didalam suatu masyarakat tertentu, apabila didaerah yang belum dikenal seseorang, maka seseorang itu dapat membaca dan menganalisis karya sastra. Sebab, karya sastra

semacam itu akan membicarakan suatu gambaran tentang sikap perilaku di masyarakat, melukiskan sikap dan perilaku masyarakat pada zamannya atau dengan kata lain karya sastra merupakan pencerminan masyarakat pada zamannya.

( Damono 2020:7) mengklasifikasikan sastra menjadi : pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karyanya sendiri; menjadi pokok penalaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.Sapardi melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, telaah sosiologi suatu karya sastra yang mencakup tiga hal yaitu : pertama, konteks sosial pengarang yaitu : menyangkut posisi sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai cermin masyarakat yaitu menyangkut sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat ketiga, fungsi sosial sastra yaitu sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra berfungsi alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

### **3. Kearifan Lokal**

Kearifan Lokal adalah kebiasaan yang lahir dan tumbuh dalam sebuah masyarakat hingga pada akhirnya menjadi suatu nilai yang dijaga turun temurun oleh masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai

sebuah nilai-nilai yang ada dan diyakini di Indonesia dan sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

*Local wisdom* merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Kearifan lokal juga digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai alat kontrol dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan

untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Dalam konteks orang Bugis misalnya, mereka tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat, prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan. Hal itu merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan. Orang Bugis mendokumentasikan kearifan lokal mereka dalam karya sastra mereka (Tim Wacana Nusantara, 2009: 1). Menurut Marsono (2007: 182).

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Haerullah Saleh 2019 dengan judul ‘‘Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Hikayat Sitti Saera Tinjauan Struktural’’. Sitti Saerah merupakan cerita rakyat Makassar yang disadur dari Melayu dan Asia Barat yang berjudul Hikayat Sitti Saera, dalam cerita ini dijelaskan kehidupan wanita pada satu daerah, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Sosial yang terdapat pada Hikayat Sitti Saera. Untuk mengkaji hal tersebut digunakan analisis struktural. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode

penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan analisis secara deskriptif untuk dapat mengetahui bagaimana watak dan perilaku para tokoh, dari sanalah dapat diketahui nilai-nilai sosial dalam cerita tersebut. Hasil penelitian Hikayat Sitti Saera menunjukkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita yaitu: Sitti Saera, Sehe Liddi, Ibu Sitti Saera, Sehe Adli, dari tokoh-tokoh tersebut dapat diambil nilai-nilai kehidupan yaitu: Berbakti Kepada Suami, Berbakti Pada Orang Tua, Nilai Kemandirian, Nilai Tawakal, Berbakti Kepada Guru, Nilai Religius.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Asep Supriadi (2012) dengan judul “Kearifan Lokal Cerita Sangkuriang: Menuju Ketahanan Bangsa”. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pancaran kultural yang dimiliki bangsa Indonesia telah lama dikenal dalam kekayaan budaya dan peradaban yang bermatabat. Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita Sangkuriang. Cerita ini pernah diangkat ke dalam film layar lebar, film kartun, sinetron, drama dan buku. Cerita rakyat sangkuriang mengandung beberapa nilai budaya, di antaranya (1) nilai hedonisme yaitu nilai yang memberikan kesenangan, (2) nilai artistik yaitu yang memanasikan suatu seni, (3) nilai kultural yaitu nilai yang berhubungan dengan kemasyarakatan, peradaban, dan kebudayaan, (4) nilai etika, moral, dan agama, (5) nilai praktis.

Penelitian ketiga yakni Tesis Wenny Ayu Sahfitri tentang Analisis Struktur dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kemilau Embun di Balik Rumput. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur dan bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat Kemilau Embun di Balik Rumput. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul Cerita Rakyat Kemilau Embun Di Balik yang memiliki 113 halaman. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa makna struktur dan kearifan lokal terdapat mendapatkan keseluruhan hasil penelitian struktur terdapat 1 tema yang berjudul Joko Bodo memiliki kelebihan, penokohan. Penulis mendapatkan 8 penokohan yaitu Joko Bodo, Ki Branang, Nyai Waru, Adipti Pasingan, Rara Kesunyian Wulucumbu Pangeran Dipanaran, Ki Baruna Wadi. Serta 5 tempat dan waktu yaitu Rumah Joko Bodo, siang hari di hutan, malam hari di penjara, siang hari di istana. Sedangkan bentuk kearifan lokal penulis mendapatkan 15 kearifan lokal seperti kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, kejujuran empat, komitmen dua, penyelesaian konflik tiga, kesehatan, kesopan satuan dan rasa syukur tiga.

### C. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang ditemukan pada *Hikayat I masemase ri tana ugi*, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan menyatukan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dalam hal ini ialah terkait teori sosiologi sastra.

Definisi operasional adalah sebagai berikut :

1. Hikayat I Masemase merupakan cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Selatan mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang dibuang oleh ayahnya karna dianggap malapetaka.
2. Struktural adalah teori pendekatan terhadap karya sastra yang menghubungkan karya sastra dengan aspek masyarakat, yang bersifat



sosial kemasyarakatan sebagai penjelas fenomena sosial.

3. Sosiologi sastra adalah strategi (sikap) untuk menghadapi situasi yang dialami manusia demi mengembangkan kemasyarakatan itu sendiri sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dikatakan cerminan masyarakat.
4. Kearifan hidup adalah seni menata hidup demi mencapai tingkat kebahagiaan dan kesuksesan tertinggi.
5. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita.

#### D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan diterapkan teori strukturalisme dan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Sapardi sebagai pisau bedah untuk menganalisis pengarang, karya atau teks sastra dan kaitannya dengan realitas masyarakat. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema berikut ini.

